

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Independensi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Independensi**

Menurut Fitrawansyah (2014:47) independensi adalah sebagai berikut :

“Independensi artinya bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan maupun terhadap para pengguna laporan tersebut.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:26) independensi adalah:

“Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap mental yang tidak bisa dipengaruhi, tidak tergantung pada pihak lain dan memiliki sikap kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan bukti audit yang ditemukan.

###### **2.1.1.2 Jenis-jenis Independensi**

Menurut Sukrisno Agoes (2014: 34), mengemukakan bahwa jenis independensi bagi internal auditor ada 3 (tiga) jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Independensi dalam Fakta (*Independence in Fact*)

Akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas.

2. Independensi dalam Penampilan (*Independence in Appearance*)

Akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak diluar perusahaan sedangkan auditor internal tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan. Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.

3. Independensi dalam Pikiran (*Independence in Mind*)

Misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi yang memerlukan audit *adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan audit findings tersebut untuk memeras auditee. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya”.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens yang dialih bahasakan Amir Abadi Jusuf (2015:74), jenis independensi adalah sebagai berikut:

1. Independensi dalam fakta

Independensi dalam fakta akan muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit.

## 2. Independensi dalam penampilan

Independensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

Dari definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa jenis independensi yaitu independen dalam fakta seharusnya independen dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa professional, independensi dalam penampilan yaitu pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit, independensi dalam pikiran seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi yang memerlukan audit *adjusment* yang material.

### 2.1.1.3 Ancaman-ancaman terhadap Independensi

Menurut Mulyadi (2015:27) ancaman terhadap independensi sebagai berikut :

“Setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban memperhatikan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya.”

Arens, Alvin A., Randal J. E dan Mark S. B yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:75) ada lima faktor yang mengancam independensi, yaitu:

1. Kepemilikan finansial yang signifikan
2. Pemberian jasa non-audit kepada klien
3. Imbalan jasa audit
4. Tindakan hukum
5. Pergantian auditor

Dapat ditarik kesimpulan ancaman terhadap independensi dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya jika tidak memperhatikan sikap mental independen. Dengan demikian auditor harus benar-benar independen dan harus menimbulkan persepsi dikalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen.

#### **2.1.1.4 Komponen Independensi**

Menurut Harjanto (2014:27) terdapat empat komponen independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)**

Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

##### **2. Tekanan dari Klien**

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan

##### **3. Telaah dari Rekan Auditor (Peer Review)**

Mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktek. Review diadakan setiap 3 tahun.

#### 4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman Potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014, 64 - 65) komponen dari independensi sebagai berikut:

##### 1. Programming independence

Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.

##### 2. Investigative independence

Investigative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor

##### 3. Reporting independence

Reporting independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk

menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan komponen independensi yaitu hubungan lama dengan klien, tekanan dari klien dalam menjalankan tugasnya sering mengalami konflik, dan telaah dari rekan auditor yang bisa mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai dimana review diadakan setiap 3 tahun.

## **2.1.2 Motivasi Auditor**

### **2.1.2.1 Pengertian Motivasi Auditor**

Menurut Veithzal Rivai (2014:837), motivasi auditor adalah sebagai berikut:

“Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan.”

Sedangkan menurut Munandar (2014: 323) motivasi adalah sebagai berikut:

“Suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkain kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.”

Dapat ditarik kesimpulan sikap dan nilai yang mempengaruhi individu dan dalam perilaku seseorang untuk mencapai tujuan.

### **2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Auditor**

Menurut (Sutrisno, 2013:116-120) faktor yang mempengaruhi motivasi auditor adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan kerja yang menyenangkan
2. Kompensasi yang memadai
3. Supervisi yang baik
4. Adanya jaminan pekerjaan
5. Status dan tanggung jawab

Menurut Chatab (2014 : 116) faktor yang mempengaruhi motivasi auditor adalah sebagai berikut:

1. Hasil kerja, keberhasilan atau prestasi
2. Pengakuan atau penghargaan
3. Pekerjaan yang penuh tantangan
4. Tanggung jawab yang lebih besar
5. Kemajuan dan pertumbuhan
- 6.

Dapat ditarik kesimpulan faktor yang mempengaruhi motivasi auditor adalah lingkungan kerja yang menyenangkan yang mempunyai pekerjaan penuh tantangan dan tanggung jawab yang besar untuk kemajuan dan pertumbuhan.

### **2.1.3 Due Professional Care**

#### **2.1.3.1 Pengertian Due Professional Care**

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) pengertian Due professional care adalah sebagai berikut :

“Merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawabnya dilapangan”.

Menurut Sukrisno (2012:36) Due professional care diartikan sebagai berikut :

“Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit”.

Dapat ditarik kesimpulan *due professional care* adalah sikap kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawab dan selalu melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

### **2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Due Professional Care**

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) indikator *due professional care* sebagai berikut :

#### 1. Skeptisme Professional

Merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

#### 2. Keyakinan yang memadai

Merupakan persepsi auditor atas simpulan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan.

Menurut Dwimilten dan Riduwan (2015:30) indikator *due professional care* sebagai berikut :

1. Kecermatan dan seksama
2. Keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab
3. Skeptisme
4. Kompeten dan kehati-hatian
5. Objektif

Dapat ditarik kesimpulan faktor yang mempengaruhi *due professional care* adalah mempunyai sikap yang mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit dan mempunyai keyakinan yang memadai atas simpulan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

## **2.1.4 Kualitas Audit**

### **2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit**

Menurut Mulyadi (2014:9) kualitas audit adalah sebagai berikut :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kegiatan ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan”.

Sedangkan menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S.

(2014:105) kualitas audit adalah sebagai berikut :

*“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particular independence”.*

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kegiatan yang bertujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Menurut Ririn Choiriyah (2013:8) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor menemukan dan melaporkan apabila terdapat ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, tanpa terpengaruh oleh hal – hal lainnya.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan sistem akuntansi kliennya, maka akan lebih mudah dalam melakukan audit dikarenakan sudah mengetahui informasi – informasi yang dapat memberikannya kemudahan dalam menemukan salah saji laporan keuangan kliennya.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan auditor

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan – pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan – penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti – bukti yang dapat mendukung pernyataan – pernyataan tersebut.

4. Sikap hati – hati dalam pengambilan keputusan

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan – pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan – penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti – bukti yang dapat mendukung pernyataan – pernyataan sebelum mengambil keputusan.

Menurut Deis dan Giroux dialih bahasakan oleh Nasrullah Djamil (2016:42), faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut :

1. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu organisasi (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di-review oleh pihak ketiga.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah menentukan seorang auditor atau pemeriksa harus berkomitmen dalam menyelesaikan tugas dan mencari bukti atau kebenaran sebelum mengambil keputusan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Hubungan Independensi terhadap Kualitas Audit**

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Arens, et al, (2014: 134-135) menjelaskan bahwa:

“Nilai audit (kualitas audit) sangat bergantung pada persepsi publik terhadap independensi auditor”.

Menurut Louwers. Ramsay, et al (2014: 16-22) menyatakan bahwa:

“Para auditor harus selalu menjaga independensi dalam sikap mental, dalam semua hal yang berkaitan dengan pemberian jasa audit, untuk meningkatkan kualitas audit.”

Berdasarkan uraian teori beserta penelitian terdahulu diatas, maka dapat diambil kesimpulan sementara independensi memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit, yang artinya semakin bagus independensi auditor maka akan meningkatkan Kualitas audit yang baik.

### **2.2.2 Hubungan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit**

Menurut Mills (1993) dalam Hanjani dan Rahardja (2014:25) motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi juga timbul karena yakin bahwa auditor bisa melakukan audit tersebut, disamping karena adanya

permintaan pelanggan dan adanya kebutuhan komersil. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi.

### **2.2.3 Hubungan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit**

Menurut Indra Bastian (2014:19) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian professional akan menghasilkan laporan yang berkualitas.

Menurut Siti kurnia dan Ely Suhayati (2010 : 42) menyatakan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan yang dihasilkan auditor tersebut dapat berkualitas dan terbebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama (due professional care).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa due professional care memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit, yang artinya semakin bagus due professional care maka akan meningkatkan Kualitas audit yang baik.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa motivasi auditor berpengaruh atau dapat mempengaruhi terhadap kualitas audit pada suatu perusahaan.